

EVALUASI KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI (KIPI) VAKSIN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT (RSUP) FATMAWATI

EVALUATION OF COVID-19 VACCINE POST-IMMUNIZATION FOLLOW-UP EVENTS AT FATMAWATI GENERAL HOSPITAL

Hanin Ahmad Ma'ruf¹, Dr. apt. Azrifitria, M.Si², apt. Suci Ahda Novitri, M.Si³,
Dr. apt. Ahmad Subhan, S.Si., M.Si⁴

¹Mahasiswa Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Prodi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³RSUP Fatmawati

Abstrak

Pemberian vaksinasi COVID-19 dapat memungkinkan terjadinya reaksi lokal seperti bengkak pada lokasi penyuntikan, kemerahan, nyeri sendi dan dapat juga reaksi sistemik seperti kelelahan, sakit kepala dan demam. Beberapa peneliti telah menemukan adanya efek samping pada masing-masing jenis vaksin COVID-19 dengan dosis pertama dan kedua, namun pada vaksin dengan dosis booster pertama dan kedua belum terdapat penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui jenis vaksin booster COVID-19 di RSUP Fatmawati dan mengetahui derajat Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada jenis vaksin tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional dengan pengambilan data yang dilakukan secara prospektif dengan menggunakan data primer dan di dapatkan secara langsung melalui pengisian kuesioner secara online oleh responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Total Sampling yaitu seluruh responden yang telah memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai sampel penelitian, namun hal tersebut terdapat jumlah sampel minimal sebanyak 100 responden. Berdasarkan data yang telah di dapatkan, dari 100 responden terdapat penerima vaksin booster pfizer 56% dan 44% penerima vaksin booster indovac. Dari hasil persentase masing-masing vaksin booster tersebut terdapat responden yang mengalami KIPI sebanyak 56% yakni 23% KIPI vaksin booster indovac dan 33% vaksin booster pfizer. Pada penelitian ini terdapat derajat KIPI yaitu derajat ringan (0%), derajat sedang (14.3%) dan derajat berat (85.7%). Mayoritas penerima vaksin booster di RSUP Fatmawati adalah perempuan.

Kata kunci: COVID-19, KIPI, Vaksin booster

Abstract

Administering the COVID-19 vaccination, local reactions such as swelling at the injection site, redness, headache and fever can also occur. Several researchers have found side effects in each type of COVID-19 vaccine with the first and second doses, but there has been no research on vaccines with the first and second booster doses. The aim of this research is to find out the type of COVID-19 booster vaccine at Fatmawati General Hospital and to find out the degree of Post-Immunization Adverse Events (AEFI) in this type of vaccine. This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional research design with data collection carried out prospectively using primary data and obtained directly through filling out online questionnaires by respondents. The sampling technique uses the Total Sampling method, namely all respondents who have met the inclusion criteria are taken as research samples, however, there is a

minimum sample size of 100 respondents. Based on the data obtained, of the 100 respondents there were

56% recipients of the Pfizer booster vaccine and 44% recipients of the Indovac booster vaccine. From the percentage results for each booster vaccine, there were 56% of respondents who experienced AEFI, namely 23% AEFI for the Indovac booster vaccine and 33% for the Pfizer booster vaccine. In this study there were degrees of AEFI, namely mild degree (0%), moderate degree (14.3%) and severe degree (85.7%). The majority of booster vaccine recipients at Fatmawati General Hospital are women.

Keywords: COVID-19, AEFI, Booster dose vaccine

Pendahuluan

Meski pandemi COVID-19 sejauh ini dapat di atasi, kasus pertama ditemukan sekitar akhir tahun 2019. Total kasus secara global hingga tanggal 16 Januari 2023 terdapat 662.445.150 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dan 6.704.827 kematian. Total kasus di Indonesia per tanggal 3 Januari 2020 hingga 24 Januari 2023 telah ada 6.728.402 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dan 160.793 kematian. Mulai per 16 Januari 2023, 444.303.130 dosis vaksin telah diberikan (WHO, 2023) Pasca pemberian Vaksin COVID-19 dapat menyebabkan reaksi yang merugikan, kadang-kadang disebut sebagai KIPi (Kejadian Tindak Lanjut Pasca Imunisasi). Ada dua jenis reaksi KIPi: reaksi sedang dan reaksi berat. Reaksi lokal dan sistemik termasuk dalam kategori reaksi ringan (*World Health Organization* (WHO), 2013).

Pada Rumah sakit Fatmawati belum ada penelitian terkait tentang vaksinasi *booster* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) pada vaksinasi *booster* dengan dosis pertama dan kedua. Tujuan penelitian yaitu mengetahui jenis vaksin *booster* yang tersedia di RSUP Fatmawati, memperoleh data distribusi KIPi dan mengetahui derajat KIPi vaksin *booster* COVID-19

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan data penelitian dilakukan secara prospektif dengan menggunakan data utama diambil langsung dari tanggapan kuesioner online responden. Jumlah

sampel penelitian sebanyak 100 responden. Kriteria responden ada 2 yakni kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi yaitu usia 18 tahun keatas, pasien yang terdaftar vaksinasi *booster* COVID-19 di RSUP Fatmawati, bersedia menjadi responden dengan mengisi persetujuan responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu responden tidak menjawab kuesioner dengan lengkap. Dalam penelitian ini terdapat karakteristik pasien dan Evaluasi KIPi vaksin *booster* COVID-19 yang terdiri dari derajat ringan (<1 jam), derajat sedang (>12 jam) dan derajat berat (>24 jam).

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2023 di Poli Vaksinasi Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPi) pada penerima vaksin *booster* COVID-19. Kuesioner penelitian telah di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada 30 responden.

Uji Validitas

Pada hasil uji validitas tersebut di dapatkan nilai *r* hitung lebih besar daripada nilai *r* tabel (0.361).

Uji Reliabilitas

Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa pengujian reliabilitas untuk nilai *Cronbach's Alpha* memiliki nilai masing-masing yaitu 0.785 dan 0.688. Hal tersebut memiliki arti bahwa dapat dinyatakan reliabel dikarenakan nilai *alpha* >0.6 yang artinya nilai reliabilitas mencukupi (sufficient reliability).

Karakteristik Usia



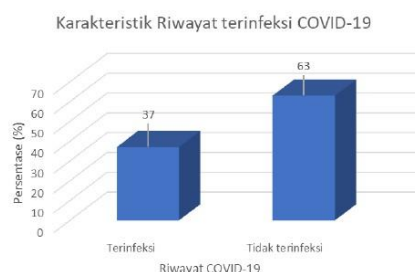
Berdasarkan grafik diatas bahwa peminat vaksinasi *booster* paling banyak dilakukan pada usia dengan rentang 18-24 tahun yaitu sebanyak 29 responden (28.7%) sedangkan paling sedikit pada usia rentang >75 tahun yaitu sebanyak 3 responden (3%).

Karakteristik Kelamin



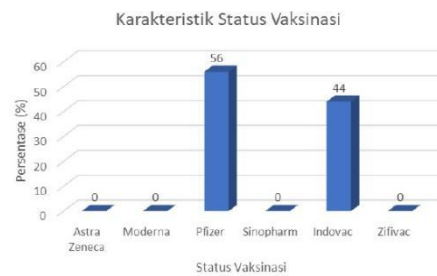
Berdasarkan grafik diatas bahwa mayoritas penerima vaksin yaitu perempuan.

Karakteristik Riwayat Terinfeksi COVID-19



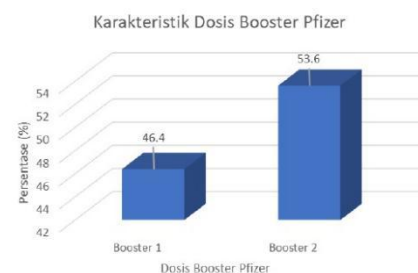
Berdasarkan grafik diatas bahwa responden paling banyak memiliki riwayat tidak terinfeksi COVID-19 yaitu sebanyak 64 responden (63.4%).

Karakteristik Status Vaksinasi



Berdasarkan grafik diatas bahwa RSUP paling banyak melakukan vaksinasi adalah vaksin *booster* Pfizer.

Karakteristik Dosis *booster* pfizer



Berdasarkan grafik diatas bahwa dari 56 responden vaksinasi *booster* pfizer, responden paling banyak melakukan vaksinasi dengan dosis *booster* kedua yaitu sebanyak 30 responden (53.6%) dan *booster* pertama 26 responden (46.4%).

Karakteristik Dosis *booster* pfizer

Berdasarkan grafik diatas bahwa dari 45 responden vaksinasi *booster* indovac paling banyak yaitu dengan dosis *booster* kedua sebanyak 27 responden (61.4%) dan *booster* pertama 17 responden (38.6%).

Karakteristik Kecemasan



Berdasarkan grafik diatas bahwa dari yaitu paling banyak mengalami kecemasan ringan dengan persentase 88.7%.

KIPI Hari Pertama Pfizer

Pada hari pertama vaksin *booster* pfizer tidak ada yang mengalami KIPI.

KIPI Hari Pertama Indovac

Pada hari pertama vaksin *booster* indovac tidak ada yang mengalami KIPI.

KIPI Hari Ketiga Pfizer



Berdasarkan grafik diatas bahwa pada hari ketiga lebih banyak yang mengalami KIPI sebanyak 18 responden (32.2%) dan yang tidak mengalami KIPI yaitu sebanyak 38 responden (67.8%).

Jenis KIPI Hari Ketiga Pfizer



Hasil identifikasi KIPI pasca hari ketiga vaksinasi COVID-19 dosis ketiga dan keempat (*booster*) menunjukkan KIPI vaksin pfizer *booster* didominasi oleh bengkak pada lokasi penyuntikan sebanyak 9 responden (45%), diikuti dengan demam disertai meriang 9 responden (45%), pusing 2 responden (10%).



KIPI Hari Ketiga Indovac

Dengan total responden vaksin *booster* indovac 44 responden terdapat 12 responden (27.3%) yang mengalami KIPI dan tidak mengalami KIPI sebanyak 32 responden (72.7%).



Jenis KIPI Hari Ketiga Indovac



Gejala KIPI muncul paling banyak yaitu bengkak pada lokasi penyuntikan sebanyak 2 responden (16.6%), pusing 3 responden (25%), nyeri sendi lengan 4 responden (33.4%), demam tinggi disertai meriang 2 responden (16.6%), badan lemas 1 responden (8.4%).

Evaluasi KIPI Vaksin COVID-19 berdasarkan KIPI dan Non KIPI

Penerima vaksin yang mengalami KIPI lebih banyak yaitu sebanyak 55 responden (55%) dan Non KIPI sebesar 45 responden (45%).

Evaluasi KIPi Vaksin COVID-19 berdasarkan Derajat KIPi



Menunjukkan hasil bahwa derajat KIPi penerima vaksin *booster* didominasi oleh derajat berat dengan durasi KIPi lebih dari 12 jam sebanyak 48 responden (85.7%), derajat sedang 8 responden (14.3%) dan tidak ada yang mengalami KIPi derajat ringan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengevaluasi terkait adanya KIPi atau Non KIPi dan diukur secara derajat KIPi yaitu derajat ringan, derajat sedang dan derajat berat. Sebelum melakukan penelitian, kuesioner terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas.

Pada hasil uji validitas tersebut di dapatkan nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel (0.361). Sehingga semua pertanyaan-pertanyaan pada bagian kuesioner data riwayat responden, data KIPi responden dan kecemasan dinyatakan valid.

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan tingkat ketergantungan alat ukur atau penelitian (Notoatmodjo, 2018). Dengan menggunakan analisis Alpha Cronbach dilakukan uji reliabilitas analisis untuk penelitian. Apabila nilai $\alpha > 0.6$ yang artinya nilai reliabilitas mencukupi (sufficient reliability), karena rentang nilai Alpha Cronbach di SPSS yaitu > 0.60 (Putri, 2015).

Berdasarkan karakteristik usia bahwa peminat vaksinasi *booster* paling banyak dilakukan pada usia dengan rentang 18-24 tahun yaitu sebanyak 29 responden (28.7%) sedangkan paling sedikit pada usia rentang > 75 tahun yaitu sebanyak 3 responden (3%). Usia remaja dan dewasa memiliki potensi untuk bisa datang secara mandiri ke fasilitas pelayanan Kesehatan dibandingkan dengan usia lansia yang ketergantungan oleh orang sekitarnya.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin bahwa mayoritas penerima vaksin yaitu perempuan. Tingkat kepatuhan wanita lebih tinggi daripada pria. Selain itu, menurut penelitian Wasi A (2022) bahwa perempuan juga lebih banyak mengetahui informasi COVID-19 melalui antar perkumpulan dan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan karakteristik riwayat terinfeksi COVID-19 bahwa lebih banyak tidak terinfeksi COVID-19, orang-orang yang memiliki riwayat terinfeksi COVID-19 biasanya akan mengembangkan kekebalan alami. Oleh karena itu, seseorang yang pernah terinfeksi COVID-19 bukan termasuk kelompok prioritas penerima vaksin COVID-19. Menurut penelitian Ika (2021) juga berpendapat bahwa seseorang yang sudah terkonfirmasi COVID-19 bukan prioritas melakukan vaksinasi dikarenakan apabila orang yang sudah terinfeksi COVID-19 maka sudah memiliki antibodi.

Berdasarkan karakteristik status vaksinasi bahwa vaksin yang tersedia di RSUP yaitu vaksin *booster* Pfizer dan Indovac. Vaksin *booster* Pfizer dan Indovac merupakan salah satu vaksin yang banyak diminati rumah sakit ataupun puskesmas dikarenakan kedua vaksin tersebut keamanannya lebih

banyak dibandingkan dengan vaksin lainnya dan dapat meningkatkan titer antibodi.

Berdasarkan karakteristik kecemasan, pada penelitian ini kecemasan menggunakan kuesioner *Generalizer Anxiety Disorder-7* (GAD-7) yang terdapat 7 pertanyaan dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan metode martuzua. Kecemasan dapat terjadi dikarenakan responden takut akan jarum suntik, pernah mengalami efek samping atau KIPI pada vaksin sebelumnya, dan informasi *hoax* yang beredar juga dapat mempengaruhi rasa kecemasan seseorang.

Berdasarkan evaluasi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksin COVID-19, KIPI yaitu reaksi yang muncul setelah seseorang melakukan vaksinasi dan dapat menjadi pertanda bahwa vaksin sedang bekerja di dalam tubuh (UNICEF, 2021). KIPI dapat muncul setelah vaksinasi apabila seseorang memiliki alergi terhadap zat tertentu, sebagai antipasti terhadap KIPI setelah vaksinasi penerima vaksin dilakukan observasi terlebih dahulu selama minimal 15 menit untuk dipantau keadaannya (UNICEF, 2023). Ada beberapa kriteria yang tidak diperbolehkan melakukan vaksin COVID-19 yakni salah satunya seseorang yang memiliki penyakit penyerta seperti penyakit penyerta yang tidak terkontrol yaitu hipertensi dan diabetes. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang memiliki penyakit tertentu tidak memiliki daya tahan yang baik untuk membentuk antibodi. Vaksinasi diperbolehkan apabila memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan yaitu melakukan skrining terlebih dahulu.

Berdasarkan evaluasi derajat KIPI dapat terbagi menjadi 3 derajat KIPI yaitu derajat ringan (kurang dari 1 jam), derajat sedang (kurang dari 12 jam), dan derajat berat (lebih dari 12 jam). Berdasarkan penelitian paling banyak terjadi yaitu pada derajat berat. Derajat berat penerima vaksin mayoritas terjadi selama 2-3 hari, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya reaksi vaksin dalam tubuh masing-masing berbeda saat proses vaksinasi. Dari pemantauan hari ketiga pasca vaksinasi, beberapa penerima vaksin yang mengalami KIPI melakukan pengobatan secara mandiri. Obat yang paling banyak dikonsumsi oleh responden untuk mengatasi gejala KIPI yang dialami yaitu Paracetamol dan untuk bengkak pada lokasi penyuntikan dan nyeri sendi lengan responden mengatasi dengan cara mengompres dengan air dingin pada lengan lokasi penyuntikan, hal tersebut sejalan dengan pemberitahuan oleh kemenkes.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati menyediakan beberapa vaksin *booster* dosis satu dan dua yaitu vaksin *booster* pfizer dan indovac, 55 responden yang mengalami KIPI vaksin *booster* COVID-19 tidak ada kejadian yang serius, dan KIPI vaksin *booster* pfizer indovac paling banyak yaitu pada derajat berat dengan durasi selama lebih dari 12 jam

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih lanjut terkait faktor

yang mempengaruhi terjadinya KIPI terhadap masyarakat dan perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait cara pengambilan dan mengobservasi subjek penelitian yang baik serta ditunjang penegakan diagnosa KIPI yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

1. Basuki, A. R., Mayasari, G., & Handayani, E. (2022). Gambaran Kipi (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Pada Karyawan Rumah Sakit yang Mendapatkan Imunisasi Dengan Vaksin Sinovac di RSUD Kota Yogyakarta *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 30.
2. Desnita, R., Sapardi, V. S., & Surya, D. O. (2022). JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Dosis Pertama dan Kedua. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1).
3. Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisa Data Dengan SPSS*.
4. Farsida, DKK. (2022). Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Peserta Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(2), 131–248.
5. *GAD-7 Anxiety Scoring GAD-7 Anxiety Severity*. (1999). 21.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Seputar Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19*.
7. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Ketiga)*. Rineka Cipta.
8. Ria Simanjuntak, D., Mamangkey, J., Winda Sari Lumban Tungkup, N., Izdihar Mahaswari, A., Amalia, T., & Roy Matthew, B. (2022). *Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi COVID-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UKIPenyintas Covid-19 dan Non Penyintas COVID-19*.
9. Romlah, S. N., & Darmayanti, D. (2022). Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) vaksin Covid-19. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(4), 700–712.
10. Safira, M., Artikel, I., Peranginangin, M., Ayu, G., & Saputri, R. (n.d.). Evaluasi Monitoring Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 (Coronavac) pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(2).
11. SPEAC (2020, 25 Mei). SPEAC Safety Platform for Emergency Vaccines. 25 Mei, 2020.
12. UNICEF. (2021). Vaksin COVID-19 & KIPI. *Unicef*.
13. Wasi, A. A., Prayoga, D., Lailiyah, S., Sari, J. D. E., Zainal, M., & ... (2022). *Analisis Status Vaksinasi dan Jenis Kelamin dengan Tingkat Keyakinan Penggunaan Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Analysis between Vaccination*.
14. Wiersinga, W. J., Rhodes, A., Cheng, A. C., Peacock, S. J., & Prescott, H. C. (2020). Pathophysiology, Transmission, Diagnosis, and Treatment of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Review. In *JAMA - Journal of the American Medical Association* (Vol. 324, Issue 8, pp. 782–793). American Medical Association.